

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM MONZER KAHF

Eka Sriwahyuni

IAIN Bengkulu

Email :ekasricurup@gmail.com

Abstract: *The rationale of MonzerKahf is the Qur'an and Hadith, it is this foundation that makes him offer to the Muslim community so that in the economic activities of the state is restored to the principles of the Qur'an and Hadith. His thinking leads to the achievement of socioeconomic justice and detailed theories ..as for his thoughts focused on zakat in various forms. So that a country has the welfare of society with the fulfillment of life needs.*

Keyword : *Islamic Economic, Consumption, Macro.*

Abstrak: *Dasar pemikiran Monzer Kahf adalah al-Qur'an dan Hadis, dasar inilah yang menjadikan beliau menawarkan kepada masyarakat muslim agar dalam kegiatan ekonomi negara dikembalikan kepada prinsip al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran beliau mengarah kepada pencapaian keadilan sosial ekonomi dan teori- teori yang terperinci.. adapun pemikiran beliau menitik beratkan kepada zakat dalam berbagai bentuk. Supaya suatu negara memiliki kesejahteraan masyarakat dengan terpenuhnya kebutuhan kehidupannya.*

Kata Kunci : *Ekonomi Islam, Konsumsi, Makro*

A. PENDAHULUAN

Monzer Kahf adalah pakar ekonomi Islam modern yang pemikirannya banyak digunakan saat sekarang. Beliau memperkenalkan konsep konsumsi dalam Islam itu seharusnya sejalan dengan tujuan Islam itu sendiri. Dengan begitu maka akan tercipta kemaslahatan yang merata.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi Monzer Kahf

Beliau lahir pada tahun 1940 di Damaskus, ibukota Suriah. Dr. Monzer Kahf menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah dari lembaga pendidikan di Damaskus, kemudian mengambil gelar sarjana BA dalam perdagangan dari Universitas Damaskus pada bulan Juni tahun 1962. Pada saat yang sama Dr. Monzer Kahf diberi penghargaan oleh

presiden Suriah atas kinerja yang luar biasa.

Pada tahun 1967, Dr. Monzer Kahf mencapai 'Diploma Tinggi dalam perencanaan sosial dan ekonomi dari PBB lembaga perencanaan, di Suriah. Selanjutnya, sejak tahun 1968 Monzer Kahf menjadi Akuntan Publik yang bersertifikat di Suriah. Bukan hanya itu, pada bulan Maret tahun 1975 Monzer Kahf mendapat gelar Ph.D di bidang ekonomi (mayor pengembangan mata uang dan ekonomi) di University of Utah, Salt Lake, kota Utah.

Dr. Monzer Kahf dikenal sebagai seorang ekonom terkemuka, konselor, dosen dan pakar Syariah serta hukum-hukum Islam. Beliau juga memiliki pengetahuan yang kuat tentang Fiqh

Islam dan studi Islam. Tidak diragukan lagi, dapat disebutkan bahwa kinerja Dr. Kahf cukup memuaskan dalam organisasi. Beliau tergabung dalam organisasi yang berbeda-beda dalam universitas, lembaga penelitian, dan lembaga keuangan. Dr. Kahf bekerja dengan sangat baik sekali. Berikut ini adalah jenjang karir Dr. Monzer Kahf, antara lain:

- a. Tahun 1962-1963, Dr. Monzer Kahf menjadi Instruktur dari School of Business, University of Damascus, Suriah
- b. Tahun 1963-1971, Dr. Monzer Kahf menjadi auditor dari kantor Audit Negara Pemerintahan Suriah.
- c. Tahun 1971-1975, Dr. Monzer Kahf menjadi asisten dosen pengajar ilmu ekonomi di Universitas Utah.
- d. Dari tahun 1974-1999, Dr. Kahf menjadi anggota dari American Economic Association.
- e. Tahun 1975-1981, Dr. Monzer Kahf menjadi Direktur Keuangan di masyarakat Islam Amerika Utara dan Manajer Zakat Dana Nasional serta Koperasi Dana Islam bagi umat Islam di Amerika Utara.
- f. Tahun 1980, Dr. Monzer Kahf menjadi salah satu anggota pendiri Association International Economic Islam dan 'Asosiasi Muslim Ilmuwan Sosial' dari Amerika Serikat dan Kanada.
- g. Tahun 1985-1999, Dr. Kahf menjadi peneliti ekonomi.
- h. Tahun 1989-1991, Dr. Kahf menjadi Kepala Divisi.
- i. Tahun 1995-1999, Dr. Kahf menjadi Senior Research Economist penelitian Islam dan lembaga pelatihan dari Islamic Development Bank (IDB) di Jeddah, Arab Saudi.
- j. Mulai tahun 1999-sekarang, Dr. Kahf bekerja sebagai konsultan, Trainer dan dosen perbankan syariah, keuangan dan ekonomi serta memiliki praktek pribadi di California, Amerika Serikat.

Dr. Kahf juga menjadi penulis 28 buku dan buklet dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab di perbankan dan keuangan Islam, ekonomi Islam, zakat, wakaf. Beberapa bukunya juga diterjemahkan ke bahasa Indonesia, Turki dan Korea. Beberapa buku familiarnya adalah 'Ekonomi Islam: Studi Analitik Fungsi dari Sistem Ekonomi Islam', 'Ekonomi Zakat', 'Hubungan Ekonomi Internasional dari Perspektif Islam', dan lain-lain.

Dr. Kahf juga menulis lebih dari 100 artikel dalam bahasa Inggris dan Arab pada ekonomi Islam, keuangan public dan swasta Islam, perbankan Islam, zakat, wakaf, termasuk

entri untuk Oxford Encyclopedia of Islam dunia modern.

Dr. Kahf memiliki website sendiri yang memberikan informasi kepada Muslim AS dan Kanada pada isu-isu properti dan kepemilikan, hubungan keluarga dan tanggung jawab keuangan, perencanaan perumahan, pemberian amal dan Wakaf (yayasan amal Islam).¹

2. Dasar Pemikiran

Dasar pemikiran Monzer Kahf adalah Al-Qur'an dan Hadis. Beliau menyuruh setiap apa yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Penerjemah buku Monzer Kahf menyimpulkan bahwa beliau berusaha menjawab pertanyaan yang sering dihadapi orang Muslim awam yang kebingungan bila dihadapkan dengan ajaran-ajaran Islam yang menyeluruh, misalnya membayar zakat. Menghindari diri dari spekulasi dalam bidang keuangan dan melenyapkan bunga (riba) tanpa memberikan penjelasan sama sekali mengenai konsekuensi-konsekuensi ekonomi dari ajaran-ajaran tersebut. Maka dari itu Monzer Kahf berfikir perekonomian seperti apa yang terjadi bagaimana bisa terjadi ekonomi seperti ini. Untuk

menjawab semua itu beliau mencoba menunjukkan pemikiran beliau mengenai aturan-aturan atau ajaran-ajaran Islam dalam bidang ekonomi.

3. Ekonomi Islam dan Metodologinya

Literatur Islam yang ada sekarang mengenai ekonomi mempergunakan 2 macam metode (alat-alat analisis), pertama metode deduksi dan kedua pemikiran retrospektif. Metode pertama dikembangkan oleh para ahli hukum Islam (fuqaha'). Metode ini diaplikasikan dalam ekonomi Islam modern untuk menampilkan prinsip-prinsip sistem Islam dan kerangka hukumnya dengan berkonsultasi pada al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan metode retrospektif dipergunakan oleh banyak penulis muslim kontemporer yang merasakan tekanan kemiskinan dan keterbelakangan di dunia Islam dan berusaha mencari berbagai pemecahan terhadap persoalan ekonomi umat muslim dengan kembali pada al-Qur'an dan Hadis untuk mencari dukungan atas pemecahan-pemecahan tersebut dan mengujinya dengan memperhatikan petunjuk Tuhan.²

¹<http://digilib.uinsby.ac.id/1659/6/Bab%202.pdf>, (yang dikutip dalam <http://monzer.kahf.com/about.html>), akses pada tanggal 28 Mei 2016)

² Monzer Kahf, Ph. D, *Ekonomi Islam (Telaah Analitik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam)*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995), h. 1-3, 10-13

4. Teori Konsumsi

a. Rasionalisme Islam

Rasionalisme adalah salah satu istilah yang paling bebas digunakan dalam ekonomi, karena segala sesuatu dapat dirasionalisasikan sekali kita mengacunya kepada beberapa perangkat aksioma yang relevan, antara lain:³

Teori perilaku konsumsi yang dikembangkan di Barat setelah timbulnya kapitalisme merupakan sumber dualitas yakni rasionalisme ekonomi dan utilitarisme. *Rasionalisme* ekonomi menafsirkan perilaku manusia sebagai sesuatu yang dilandasi perhitungan cermat, yang diarahkan dengan pandangan ke depan dan persiapan terhadap keberhasilan ekonomi yang mereka definisikan keberhasilan itu seperti membuat uang dari manusia. Memperoleh harta baik dalam bentuk uang atau komoditas adalah tujuan hidup yang terakhir dan pada saat yang sama merupakan tongkat pengukur keberhasilan ekonomi. Sedangkan *Utilitarisme* adalah sumber nilai-nilai dan sikap-sikap moral. Kejujuran berguna karena ia menjamin kepercayaan, demikian juga ketepatan waktu, ketekunan bekerja dan sikap hemat.

Teori perilaku konsumen dalam sistem kapitalis sudah melampaui dua tahap. Tahap pertama berkaitan dengan teori *marginalis* yang berdasarkan teori tersebut pemanfaatan konsumen secara tegas dapat diukur dalam satuan-satuan pokok. Konsumen mencapai keseimbangannya ketika dia memaksimalkan pemanfaatan sesuai dengan keterbatasan penghasilan. Tahap kedua yang lebih modern mengatur kemungkinan kardinalitas pemanfaatan. Unsur-unsur pokok dari rasionalisme meliputi 3 konsep yakni:⁴ *pertama* Konsep Keberhasilan. Beliau mengutip dari pendapat M. N. Siddiqi bahwa “Keberhasilan terletak dalam kebaikan, semakin tinggi kebaikannya, maka dia semakin berhasil”. Sedangkan dalam peristilahan Islam, kebaikan berarti bersikap positif terhadap kehidupan sendiri dan orang lain. Sesuatu kesalahan yang biasa dilakukan oleh para sufi enam abad sebelum itu, mereka meninggalkan kehidupan dan masyarakat untuk menyendiri. Dr. Siddiqi mengatakan “Islam tidak membatasi usaha

³*Ibid*, h. 16-17

⁴*Ibid*, h. 18-25

manusia untuk meraih kemajuan materil”.

Kedua, Skala Waktu Perilaku Konsumsi. Terdapat dua hal yang berkaitan dengan skala waktu perilaku konsumen ini yaitu efek langsung dan tidak langsung. efek langsung dapat dirasakan di dunia, sedangkan efek tidak langsung yang didapatkan nanti di akhirat; jumlah manfaat alternatif dari penghasilan seseorang ditingkatkan jumlahnya dengan dimasukkannya semua keuntungan yang akan diperoleh hanya pada kehidupan akhirat. Menurut ajaran-ajaran Islam, setiap Muslim wajib mempergunakan setiap waktunya untuk mengingat Allah dan harus menyumbangkan sebagian tenaganya untuk menyiarkan kebenaran dan amal shalih dan harus memanfaatkan waktu dan usahanya untuk meningkatkan kehidupan spiritual, moral dan ekonomi masyarakat.

Ketiga, Konsep Harta. Islam memandang harta sebagai anugerah dari Allah, hal ini didukung juga oleh hadis Nabi “kemiskinan mendekatkan orang kepada kekufuran”. Orang mukmin yang digambarkan oleh al-Qur’an adalah orang-orang yang ketika membelanjakan hartanya tidak

berlebih-lebihan, tidak menimbulkan keburukan, tetapi mempertahankan keseimbangan diantara sikap-sikap tersebut.

b. Konsep Islam tentang Barang

Konsep Islam mengenai barang konsumen adalah bahan-bahan konsumsi yang berguna dan baik serta manfaatnya menimbulkan perbaikan secara materil, moril, maupun spritual pada konsumennya. Jika dalam konvensional barang yang dimaksud adalah segala sesuatu yang memiliki manfaat ekonomi bila ditukarkan di pasar, maka dalam Islam yang dikatakan barang adalah selain yang dapat dipertukarkan di pasar, syarat suatu barang itu harus bermanfaat secara moral.⁵

Al-Qur’an mengistilahkan barang yang dapat dikonsumsi dengan mengaitkannya pada nilai-nilai moral dan ideologi. Dalam al-Qur’an dinyatakan dua bentuk barang yaitu: *al-tayyibat* terdapat pengulangan sebanyak 18 kali. Yusuf Ali mendefinisikan *al-tayyibat* sebagai “barang yang baik, barang yang baik dan suci, barang yang bersih dan suci, hal-hal yang baik dan indah, dan makanan

⁵*Ibid*, h. 25

diantara yang terbaik”. Dengan demikian konsumsi terikat dengan nilai-nilai dalam Islam, dengan menunjukkan nilai-nilai kebaikan, kesucian dan keindahan. Istilah yang kedua yakni *al-rizq* pengulangan sebanyak 120 kali dalam al-Qur’an Yusuf Ali mengartikan *al-rizq* sebagai “makanan dari Allah, pemberian Allah, dan anugerah dari langit”. Semua makna ini menunjukkan konotasi bahwa Allah lah yang memberi rahmat dan pemasok semua kebutuhan makhluk.⁶

c. Etika Konsumsi dalam Islam

Etika konsumsi dalam Islam adalah tidak kikir, karena ada hak orang lain dalam harta yang kita miliki. Mengonsumsi barang-barang yang baik dan tidak berlebih-lebihan dalam menggunakan harta. Konsumsi yang berlebih-lebihan merupakan ciri masyarakat yang tidak mengenal Tuhan dalam hal ini disebut *israf* (pemborosan) atau *tabzir* (menghambur-hamburkan harta tanpa guna). Pemborosan berarti penggunaan harta secara berlebih-lebihan untuk hal-hal yang melanggar hukum seperti makanan, pakaian, tempat tinggal. Ajaran-

ajaran Islam menganjurkan pola konsumsi dan penggunaan harta secara wajar dan berimbang.⁷

5. Teori Produksi

Motif-motif Produksi yaitu pengambilan manfaat setiap partikel dari alam semesta adalah tujuan ideologi umat islam. Al-Qur’an dan Hadis mendorong pentingnya produksi, dan pelarangan menghentikan produksi, serta larangan berlaku malas.

Tujuan-tujuan produksi yaitu sebagai upaya manusia untuk meningkatkan kondisi material dan moral serta sebagai sarana untuk mencapai tujuannya di hari kiamat kelak.

Tujuan-tujuan badan usaha adalah maksimisasi pemanfaatan, maksimisasi keuntungan dengan mengatas namakan badan usaha tidak boleh melanggar aturan permainan dalam ekonomi Islam. Kahf membenarkan pendapat M. N. Siddiqi mengemukakan tujuan badan usaha dalam Islam adalah pemenuhan kebutuhan sendiri secara wajar, pemenuhan kebutuhan keluarga sendiri, bekal untuk beberapa generasi mendatang, bekal untuk anak cucu, pelayanan dan bantuan kepada

⁶*Ibid*, h. 25-26

⁷*Ibid*, h. 27-29

masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah.

Faktor-faktor Produksi adalah tanah, buruh, dan modal. Dalam hal modal kafh yaitu modal sebagai kerja yang diakumulasikan dan hak milik sebagai akibat wajar.

6. Struktur Pasar : Kerja Sama yang Bebas

Monzer Kahf melihat bagaimana teori klasik mengenai persaingan yang sempurna. Semua pasar dengan bebas keluar-masuk pasar, bebas untuk memilih teknologi dan melakukan kegiatan produksi serta kebebasan mendapatkan informasi pasar, semua itu dijamin oleh pemerintah. Pasar seperti ini teknologi yang paling efisien yang akan bertahan lain. Dengan kata lain teknologi yang canggih yang akan menguasai pasar.⁸

Struktur pasar itu Monzer Kahf menggambarkan struktur pasar yang dikuasai oleh kapitalis. Ketika Kapitalis mengambil keputusan akan merugikan kelompok pekerja. Kapitalis melakukan berbagai macam hal untuk kepentingannya sendiri. Seperti menekan biaya produksi seminimal mungkin dan keuntungan semaksimal mungkin, mengakibatkan kekayaan pada segelintir orang saja.⁹

Melihat keadaan seperti itu maka diperlukan dewan perencanaan pusat. dewan perencanaan pusat ini yang akan menata pasar lebih baik lagi. Berbagai sumber dialokasikan, barang-barang produksi dan harga-harganya ditata sesuai dengan prioritas-prioritas sosial yang ditegakkan oleh pemimpin politik revolusi tersebut. Sistem perencanaan pokok mengenai struktur pasar telah memberikan nilai ekonomi lebih besar kepada birokrasi dan mendorong timbulnya beberapa ketertinggalan, terutama dalam pertanian dan berbagai industri barang-barang konsumsi. Maka dari itu Monzer Kahf membahas mengenai struktur pasar Islam yaitu *Kerja Sama yang Bebas* meliputi kebebasan ekonomi, semangat kerja sama. Peranan pemerintah sebagai badan tetap dalam pasar Islami dan aturan-aturan pemerintah dalam pasar Islami.¹⁰

a. Kebebasan Ekonomi

Kebebasan ekonomi adalah tiang pertama dalam sistem struktur pasar Islami. Kebebasan ini didasarkan atas ajaran-ajaran fundamental Islami. Kebebasan ini dapat terlihat dari Tanggung jawab dan kebebasan. Prinsip tanggung jawab individu, berlandaskan ajaran-

⁸Ibid, h. 49

⁹Ibid, h. 49-50

¹⁰Ibid, h. 51

ajaran Islam sesuai al-Qur'an dan hadis. Prinsip tanggung jawab ini disebut dalam banyak konteks dan peristiwa dalam sumber-sumber Islam adalah sebagai berikut ;¹¹ Pada hari kiamat setiap manusia diadili sendiri-sendiri tanpa terkecuali sesuai dengan amal perbuatan yang dilakukan. Kepada Allah yang Maha mengampuni dosa; Tidak ada konsep dosa warisan; Setiap individu mempunyai langsung dengan Allah. Tidak ada perantara sama sekali; Setiap individu diberi kebebasan dalam belajar al-Qur'an dan Hadis untuk kepentingannya sendiri. Dengan belajar ini ia akan dapat melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah; Islam telah sempurna dengan berakhirnya wahyu yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW hingga meninggal. Setiap individu bebas untuk menafsirkan atau merapkan suatu teks al-Qur'an dan hadis sesuai dengan kemampuannya dan tidak memaksakan pemahaman yang sama. Karena setiap individu memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda.

b. Kerja Sama

Ekonomi Islam adalah ekonomi yang bebas, tetapi kebebasan ditunjukkan lebih banyak dalam bentuk kerja sama daripada dalam bentuk kompetensi (persaingan). Kerja sama adalah tema umum dalam organisasi sosial Islam. Individualisme dan kepedulian sosial begitu erat terjalin sehingga bekerja demi kesejahteraan orang lain merupakan cara yang paling memberikan harapan bagi pengembangan daya guna seseorang dan dalam rangka mendapatkan ridho Allah SWT. Jadi Islam mengajarkan kepada para pemeluknya agar memperhatikan bahwa perbuatan baik (*'amal shalih*) bagi masyarakat merupakan ibadah kepada Allah dan menghimbau mereka untuk berbuat sebaik-baiknya demi kebaikan orang lain. Ajaran ini semua ada dalam al-Qur'an dan hadis.¹²

c. Keterlibatan Pemerintah dalam Pasar

Keterlibatan pemerintah dalam pasar tidak pada saat tertentu atau bersifat temporer. Sistem ekonomi Islam menganggap Islam sebagai sesuatu yang ada di Pasar bersama-sama dengan bagian ekonomi lainnya berdasarkan landasan yang

¹¹*Ibid*, h. 51-53

¹²*Ibid*, h. 57-59

tetap dan stabil. Islam dianggap sebagai perencana, pengawasan, produsen dan konsumen.¹³

d. Aturan-aturan Permainan Ekonomi Islam

Aturan-aturan permainan ekonomi adalah perangkat perintah dan aturan sosial, politik, agama, moral dan hukum yang mengikat masyarakat. Lembaga-lembaga sosial disusun sedemikian rupa untuk mengarahkan individu-individu sehingga mereka secara baik melaksanakan aturan-aturan ini dan mengontrol serta mengawasi penampilan ini. Aturan-aturan ini bersumber pada kerangkakonseptual masyarakat dalam hubungannya dengan Tuhan, kehidupan, sesama manusia, dunia, sesama makhluk dan tujuan akhir manusia. Ada beberapa aturan permainan ekonomi Islam tanpa mendalami berbagai implikasi yang timbul daripadanya. Adapun uraiannya sebagai berikut :¹⁴ Alam semesta, termasuk manusia adalah milik Allah. Manusia sebagai khalifah diberikan kuasa untuk melaksanakan tugasnya dan mengambil keuntungan dan manfaat sebanyak-banyaknya sesuai dengan kemampuannya.;

Allah telah menetapkan kewajiban-kewajiban dan perilaku manusia. hukum Allah (syari'ah) yang menetapkan ketentuan tersebut harus diawasi oleh masyarakat secara keseluruhan.; Semua manusia tergantung pada Allah. Maka dari itu masyarakat dapat bertanggung jawab terhadap setiap kegagalan masyarakat dalam bekerja sama dan melakukan kerja kolektif.; Status khalifah harus memiliki hak yang sama dalam mendapatkan keuntungan dan kesempatan mengelola alam semesta. Allah menciptakan manusia dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga manusia diperintahkan untuk hidup bersama, bekerja sama, dan saling memanfaatkan keterampilan mereka masing-masing.; Individu-individu memiliki kesamaan dalam harga dirinya sebagai manusia. apabila ada perbedaan maka hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka harus diatur sedemikian rupa sehingga tercipta keseimbangan. Kekuatan ekonomi dibedakan dengan kekuatan politik, antara lain karena adanya fakta bahwa tujuan-tujuan besar dan banyak rinciannya ditekankan dalam al-Qur'an dan sunnah.; Dalam Islam bekerja dinilai sebagai kebaikan dan

¹³*Ibid*, h. 59

¹⁴*Ibid*, h. 65-70

kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Dalam al-Qur'an dan hadis menjelaskan bahwa manusia diwajibkan untuk bekerja. Lewajiban masyarakat dan badan yang mewakilinya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan kerja kepada para individu.; Kehidupan adalah proses dinamik menuju peningkatan. Islam menyuruh manusia untuk melakukan perbaikan diri sehingga menjadi lebih baik lagi.; Jangan membuat kemudaratn terhadap manusia.; Menurut Islam tidak cukup hanya mempercayai niat seseorang untuk melakukan kebaikan. Namun setiap muslim dianjurkan untuk beramal salih sebanyak-banyaknya, mematuhi ajaran-ajaran Islam dalam semua aspeknya supaya mendapatkan ridha Allah SWT.

7. Teori Moneter Makro

a. Zakat

Zakat adalah pajak (pembayaran) tahunan bercorak khusus yang dipungut dari harta bersih seseorang, yang harus dikumpulkanoleh negara dan dipergunakan untuk tujuan-tujuan khusus, terutama berbagai corak jaminan sosial. Zakat dikenakan pada setiap jenis harta dan termasuk tabungan-tabungan yang

senantiasa bertambah selama setahun, melebihi batas minimum yang wajib dizakati (nisab). Zakat dipungut dari harta bersih dengan presentase yang telah ditetapkan oleh Islam, baik yangdigunakan dalam kegiatan produktif, disimpan maupun digunakan untuk bermewah-mewah kemudian dibayarkan di akhir tahun.¹⁵

Ada beberapa manfaat zakat yaitu¹⁶pengelokasian harta produktif di antaraberbagai manfaat alternatif, sarana-sarana prouksi yang tidak produktif, pengalokasian tabungan-tabungan diantara manfaat-manfaat produksi danbarang-barangmewah yang akhirnya rusak tanpa guna.

Ketentuan zakat adalah ¹⁷ barang yang terkena zakat adalah emas,perak batang, uang, dan piutang-piutang termasuk kekayaan bersih. Zakat tanah pertanian tidak boleh diambil zakat, harta milik umum tidak boleh dikenai zakat, presentase zakat sebesar 2,5 % dari semua harta bersih. Sedangkan hasil pertanian sebesar 5 atau 10 % sesuai dengan air yang digunakan, zakat atas penghasilan bebas yang bisa bervariasi selama harta bersih

¹⁵*Ibid*, h. 75

¹⁶*Ibid*, h. 75

¹⁷*Ibid*, h. 75-76

itu melebihi batas hisab zakat di akhir tahun, zakat harus diberikan kepada orang yang berhak menerimanya, pembayaran zakat diwajibkan atas harta bersih bukan keseluruhan harta milik.

b. Riba

Dalam al-Qur'an riba adalah pembayaran yang dibeikan lebih dari pokok pinjaman. Ada dua bentuk transaksi yang tidak ada dalam sistem ekonomi Islam yaitu pertama, bunga pinjaman dan kedua, pertukaran (barter) mata dagangan yang sama walau berbeda mutu.¹⁸

c. Bunga, Sewa dan Modal

Modal digunakan sebagaibahan baku yang digunakan untuk memproduksi barrang-barang lain dan jasa-jasa. Sewa menyewa menunjukkan harga modal. Atau singkatnya dispensasi modal yang dipakai dalam produksi. Sewa menyewa ini disebut dengan zakat. Sedangkan bunga merupakan kewajiban yang dipikulkan kepada modal. Bunga ini diartikan riba.¹⁹

d. Al-Qirad

Al-Qirad merupakan sejenis kerja sama antara para pemilik aset moneter dan para pengusaha. Al-Qirad adalah mekanisme Islami

untuk menggunakan aset-aset tersebut menjadi faktor-faktor produksi dengan kegiatan kerjasamaantara pemilik aset-aset tersebut dengan sistem bagi hasil.

Secara teoretik al-Qirad memiliki landasan ganda yaitu pertama, prinsip ketetapan pemilikan bahwa Al-Muqarid berhak penuh untuk menuntut aset-aset moneternya dan perkembangan dari aset aset tersebut oleh si pengusaha. Kedua, prinsip kerja sama. Prinsip kerja sama berarti bahwa kedua belah pihak sama-sama memiliki unsur-unsur dari kegiatan produksi.²⁰

e. Uang dan Otoritas Moneter

Uang sangat berkaitan erat dengan riba. Mengenai negara sebagai satu-satunya pemegang otoritas untuk mengeluarkan uang tidak diperdebatkan lagi dalam pemikiran Islam modern dan hak istimewa ini tidak dapat diserahkan kepada perorangan atau perusahaan apapun. Dan hukum Islam menyatakan bahwa segala sesuatu yang menjadi kepentingan masyarakat luas tidak boleh diserahkan hanya kepada sejumlah orang saja.

¹⁸*Ibid*, h. 88-91

¹⁹*Ibid*, h. 91-93

²⁰*Ibid*, h. 93-96

Ada beberapa dampak uang terhadap kestabilan harga adalah Pembuatan uang baru, terutama uang dalam melalui sistem perbankan. Pembuatan uang bisa dibatasi dengan menghubungkan pemerintah dan menghapus tingkat bunga sebagai motif untuk memperbesar jumlah uang dalam, penyimpanan uang tanpa mengelolanya dengan proses investasi-tabungan. Perihal ini akan dikenakan pungutan zakat-nya. Dan pertumbuhan rata-rata persediaan uang yang lebih rendah dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan kegiatan ekonomi.²¹

f. Struktur Kredit dan Keuangan Islami

Dalam sistem kredit dan keuangan Islami, bank-bank komersial, memiliki hak istimewa untuk meminta deposito dan harus beroperasi berdasarkan cadangan 100 %. Cadangan ini kebanyakan didepositokan dalam sistem perbankan pusat atau ditarik dari peredaran, bila tidak bank-bank itu menyediakan semua jasa selain tanpa bunga. Dengan kata lain bank adalah lembaga pelayanan jasa buka lembaga moneter.

Baitul Mal bekerja berdasarkan Al-Qirad. Lembaga-lembaga ini bertujuan mengumpulkan tabungan, deposito dan menyediakan dana untuk kepentingan usaha.

Dana zakat dan cabang-cabangnya. Penghasilan nasional setiap tahun sekitar 27,5 %. Zakat disimpan dengan status keuangan yang berlaku dari setiap individu dan perusahaan di negara yang bersangkutan serta lembaga ini memiliki cabang-cabang diseluruh wilayah negara sesuai dengan ciri zakat yang diatur berdasarkan lokasinya. Orang-orang yang sama sekali tidak memiliki sarana perlu mendapatkan bantuan cuma-cuma dari dana zakat itu dalam bentuk uang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka.²²

g. Hutang Negara dan Pasar Uang

Satu-satunya hutang negara yang boleh dilakukan dalam masyarakat Islam adalah hutang yang bukan untuk penghasilan. Hutang tidak akan ada tanpa adanya rangsangan dari sesuatu yang bukan motivasi penghasilan. Hutang negara disini adalah tuntutan-tuntutan jangka pendek dan jangka panjang terhadap pemerintah yang tidak terwakili dalam sarana

²¹*Ibid*, h. 96-100

²²*Ibid*, h. 100-103

taguhan-taguhan pembayaran yakni termasuk penetapan nilai tukar. Sedangkan pasar uang dalam ekonomi Islam menampilkan pasar al-Qirad.²³

Hutang negara bisa mencakup tiga tujuan utama yaitu pendanaan bagi pengeluaran-pengeluaran darurat yang melebihi kapasitas pajak, pendanaan program-program pembangunan dan hutang yang tidak dibayar sebagai alat ditangan lembaga-lembaga pengelola moneter.²⁴

- h. Berfungsinya Sistem Moneter Makro yaitu tabungan sesungguhnya penting dalam keseimbangan dan pertumbuhan jumlah uang, Kesempatan-kesempatan berinvestasi. Harta yang tidak produktif akan habis termakan zakat, keputusan berinvestasi dalam bentuk kerjasama antara dua orang pelaku ekonomi yaitu pengusaha dan pemasok dana, prinsip tanpa bunga terletak dalam keterikatan antara pilihan konsumsi dengan harapan-harapan investasi dan sukarela dan *al-qardul-hasan* tidak diatur dengan sistem ekonomi Islam. Namun efek dari semuanya ini perlu dianalisis agar gagasan-

gagasan konkretnya bisa dipahami dan kemudian dapat dimasukkan kedalam model ekonomi Islam.²⁵

8. Kebijakan Ekonomi

a. Tujuan kebijakan ekonomi

Tujuan kebijakan ekonomi adalah *pertama*, maksimisasi tingkat pemanfaatan sumber. Sumber-sumber alam di bumi baik diatas maupun dibawah permukaan adalah anugerah dari Allah maka harus dimanfaatkan. Beliau menjelaskan peran pemerintah adalah pemerintah menjamin standar hidup warga negaranya, sumber-sumber yang ada digunakan untuk perkembangan Islam dan pemerintah wajib membangun negara dan masyarakat yang kuat.²⁶

Kedua, minimisasi kesenjangan distributif. Agar harta tidak berputar pada yang kaya saja, maka tujuan kesenjangan minimisasi ini dapat melakukan seperti sistem pendidikan, jaminan untuk mendapatkan kesempatan yang sama, distribusi zakat, dll.²⁷

Ketiga, pelaksana aturan-aturan permainan oleh unit-unit ekonomi. Pelaksanaan diatur sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, kebijakan sesuai dengan zaman, dan situasi

²³*Ibid*, h. 106

²⁴*Ibid*, h. 106

²⁵*Ibid*, h. 109-122

²⁶*Ibid*, h. 136-137

²⁷*Ibid*, h. 137

serta masalah tertentu yang dihadapi.

b. Alat-alat Kebijakan Ekonomi.²⁸

Alat-alat moneter yang mencakup; pengelolaan nilai tukar, dan pengelolaan kredit tanpa bunga dengan dana zakat; Presentasez monetarisasi zakat baik untuk kepentingan pengumpulan maupun pendistribusiannya. Pejabat yang berwenang mengenai masalah moneter, dengan mengelola persentase zakat yang akan dikumpulkan atau didistribusikan dalam bentuk uang dapat mempengaruhi pasar dagang.; Alat-alat fiskal yang terdiri atas pemungutan dan pengeluaran pajak, macam-macam transfer dan subsidi.; Alat-alat distribusi zakat melayani dua tujuan distributif yaitu redistribusi penghasilan diantara orang-orang fakir miskin dan pengalokasian dana zakat antara konsumsi dan investasi dan pelaksana dan penyesuaian hukum dengan standar-standar moral.

Yaitu peradilan dan hisbah

9. Pemikiran Monzer Kahf Menurut Tokoh Lain dan Pengaruhnya

Pemikiran Monzer Kahf banyak menjadi rujukan dalam penganalisisan pemikiran para ekonomi Islam. Seperti

yang dikemukakan oleh Adiwarman A. Karim dalam bukunya *Ekonomi Mikro Islam*. Adiwarman mengembangkan pemikiran monzer kahf tentang konsumsi sehingga terbentuklah beberapa instrumen yang dapat mempengaruhi volume jumlah uang yang dialokasikan untuk konsumsi meliputi: zakat, infak/shadakah, dan pendapatan bagi hasil. Tanpa adanya instrumen dalam ekonomi islam maka akan memperngaruhi perilaku konsumsi, yang dirumuskan dengan $Y=(C+Infak)+Saving$.²⁹

Konsep konsumsi inilah yang menjadi acuan teori konsep konsumsi Islam. Terlihat para ekonom mengadopsi konsepsnya di tuangkan dalam beberapa buku. Secara tidak langsung tampaklah pengaruh pemikiran beliau ini. Seperti Mohammad Hidayat sependapat mengenai konsep konsumsi.³⁰

10. Analisis Kritis terhadap Pemikiran Monzer Kahf tentang Ekonomi Islam.

Monzer Kahf memberikan kontribusi yang berharga terhadap perkembangan ekonomi Islam. Beliau menjelaskan teori ekonomi Islam

²⁹ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2007), Edisi Ketiga, h. 90-91

³⁰ Mohammad Hidayat, *An Introduction to The Sharia Economic*, (Jakarta : Zikru Hakim, 2010), h. 239

²⁸*Ibid*, h. 139-143

dengan terperinci. Dalam hal ini beliau mengemukakan bahwa pemerintah wajib menjaga kenyamanan dan kemashlahatan masyarakatnya. Kemudian pemikiran beliau banyak menjelaskan pentingnya zakat dari beberapa aspek ekonomi seperti simpanan, investasi, konsumsi dan pendapatan. Hal ini sama halnya dengan dilakukan oleh Adiwarman.

Zakat ini lah yang menurut beliau memberikan pencapaian keadilan sosial ekonomi. Zakat merupakan transfer sederhana dan bagian dengan ukuran tertentu harta si kaya untuk dialokasikan kepada si miskin. Kalau kita lihat benar bahwa zakat akan mengontrol harta yang kita miliki dan membentengi perilaku manusia seperti konsumsi yang berlebihan dan mubadzir. Sesuai dengan penjelasan dalam al-Qur'an dan hadis dan pemikiran beliau dituangkan bahwa ia memiliki pemikiran kritis dengan kriteria yang terperinci.

C. PENUTUP

Dasar pemikiran Monzer Kahf adalah al-Qur'an dan Hadis, dasar inilah yang menjadikan beliau menawarkan kepada masyarakat muslim agar dalam kegiatan ekonomi negara dikembalikan kepada prinsip al-Qur'an dan Hadis. Pemikiran beliau mengarah kepada pencapaian keadilan sosial ekonomi dan teori- teori yang terperinci.. adapun

pemikiran beliau menitik beratkan kepada zakat dalam berbagai bentuk. Supaya suatu negara memiliki kesejahteraan masyarakat dengan terpenuhnya kebutuhan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, Edisi Ketiga, 2007
- Mohammad Hidayat, *An Introduction to The Sharia Economic*, Jakarta : Zikru Hakim, 2010
- Monzer Kahf, Ph. D, *Ekonomi Islam (Telah Analtik Terhadap Fungsi Ekonomi Islam)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995
- <http://digilib.uinsby.ac.id/1659/6/Bab%202.pdf> (akses pada tanggal 28 Mei 2016)
- <http://monzer.kahf.com/about.html> (akses pada tanggal 28 Mei 2016)